

Pengaruh Model *Project Citizen* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa Kelas IV SD

Trima Mukti^{1*}, Anwar Senen²

Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1, 2}

trimamukti.2023@student.uny.ac.id¹, senen@uny.ac.id²

Abstrak: *Project Citizen* merupakan model pembelajaran yang memiliki potensi memberi pengaruh pada keterampilan berpikir kritis serta komunikasi peserta didik SD terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *Project Citizen* pada keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Penelitian menggunakan desain *Quasi Eksperimen* pada populasi seluruh peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Gugus III Kapanewon Tanjungsari. Subjek penelitian yaitu SD Negeri Mentel II selaku kelas eksperimen, kelas yang memperoleh perlakuan pembelajaran model *Project Citizen* dan SD Negeri Mentel I sebagai kelas kontrol menggunakan model Pembelajaran Langsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berbentuk soal tes kemampuan berpikir kritis, soal tes kemampuan komunikasi, angket, dan lembar observasi. Hasil penelitian menegaskan bahwa: (1) Uji hipotesis kemampuan berpikir kritis siswa dengan pengujian *t-test independent* memperoleh nilai signifikansi (2-tailed) $0,026 < 0,05$ sehingga bisa diperoleh kesimpulan jika adanya pengaruh model *Project Citizen* pada kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. (2) Uji hipotesis kemampuan komunikasi siswa menggunakan uji *t-test independent* mendapatkan nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga diperoleh kesimpulan jika adanya dampak model *Project Citizen* pada kemampuan komunikasi siswa Sekolah Dasar. (3) Pengujian MANOVA menegaskan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan jika terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik secara simultan.

Kata kunci: *Project Citizen*, kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, pembelajaran Pendidikan Pancasila

The Effect of the Project Citizen Model on the Critical Thinking and Communication Skills of Grade IV Students of Elementary School

Abstract: *Project Citizen* is a learning model that theoretically has the potential to influence the critical thinking and communication skills of elementary school students in Pancasila Education learning. The purpose of the study was to determine if there was an effect of the model *Project Citizen* on students' critical thinking and communication skills. This research used a quasi-experimental design with the population of all grade IV students of Kapanewon Tanjungsari Cluster III Elementary School. The subject in the study was Mentel II Elementary School as an experimental class, which was a class that received learning treatment using the model *Project Citizen*, and Mentel I Elementary School as a control class using the Direct Learning model. The instruments used to collect data were in the form of critical thinking ability test questions, communication ability test questions, questionnaires, and observation sheets. The results of the study show that: 1) the hypothesis test of students' critical thinking ability using the independent *t-test* obtain a significance value (2-Tailed) $0.026 < 0.05$ so that it can be concluded that there is an effect of the model *Project Citizen* on the critical thinking ability of elementary school students; 2) the hypothesis test of students' communication ability using the test independent *t-test* obtain a significance value (2-Tailed) $0.000 < 0.05$ so that it can be concluded that there is an effect of the model *Project Citizen* to the communication skills of elementary school students; and 3) the MANOVA test showed a significance value of $0.000 < 0.05$ so that it can be concluded that there is an effect of the learning model *Project Citizen* to students' critical thinking and communication skills simultaneously.

Keywords: *Project Citizen*, critical thinking skills, communication skills, learning Pancasila Education.

1. Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 menyatakan bahwa muatan pembelajaran di tingkat pendidikan dasar serta pendidikan menengah dirancang sebagai mata pelajaran. Setiap konten atau kompetensi yang perlu diajarkan di sekolah harus dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang jelas. Ini mencakup mata pelajaran wajib maupun pilihan atau muatan lokal. Mata pelajaran wajib di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah Pendidikan Pancasila.

Winarno (2023) menyebutkan bahwa Prinsip-prinsip karakter Pancasila ditanamkan terhadap aktivitas berbangsa, bermasyarakat, serta bernegara dalam mempersiapkan masyarakat, serta pendidikan Pancasila mencerminkan nilai-nilai tersebut. Penanaman dan penanaman karakter Pancasila kepada warga negara sebagian besar dicapai melalui pendidikan Pancasila, yang menjadikan cita-cita Pancasila sebagai peta jalan untuk membangun Indonesia yang gemilang. Tujuan pendidikan nasional untuk melahirkan generasi penerus yang bermoral dan berbudi luhur sejalan dengan hal ini.

Guru perlu berupaya secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Salah satu upaya untuk mewujudkannya yaitu menggunakan model pembelajaran yang sesuai ketika melaksanakan aktivitas belajar mengajar bersama siswa. Ketika mengajar, guru perlu menggunakan model pembelajaran agar pembelajaran terarah secara teratur. Hal berikut selaras pada pendapat Muhammad Mona Adha (2021), menjelaskan jika model pembelajaran yaitu tahapan yang dirancang tersusun untuk mewujudkan pengalaman belajar dalam memperoleh tujuan belajar.

Pada tahapan pembelajaran di abad 21, peserta didik diharapkan menguasai empat keterampilan, yaitu: (1) kreatif; (2) berpikir kritis; (3) kolaborasi; dan (4) komunikasi. Empat hal tersebut perlu dikuasai siswa agar mereka mampu saling bersaing untuk meningkatkan keterampilannya dalam ranah pendidikan yang bermutu (Dedy Dwi Setyawan, Ali Mustadi, 2020). Untuk memfasilitasi hubungan pada peserta didik serta pendidik dalam tahapan belajar, pembelajaran abad ke-21 berupaya menawarkan kegiatan edukatif. Dalam proses ini, kemampuan berkomunikasi secara efektif menentukan seberapa baik kelompok sosial mampu mengembangkan hubungan positif. Komunikasi merupakan komponen penting

dalam proses pembelajaran, menurut Marfuah (2017). Hal ini dikarenakan pertukaran komunikasi berpotensi memfasilitasi pembelajaran.

Berdasar pendapat Muhammad Mona Adha dkk. (2018), penggunaan model pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan di kelas menjadi substantif. Di Indonesia, secara adaptif dikembangkan model *Project Citizen*. Menurut Anita Trisiana & Wartoyo (2020), Metodologi pembelajaran kewarganegaraan yang disebut *Project Citizen* sangat menekankan jalan keluar permasalahan serta berpikir kritis. Model pembelajaran berikut menekankan partisipasi siswa di setiap tahap, yang memudahkan mereka menyerap informasi, sikap, dan kemampuan baru.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faridhotul Alfiah Mukhlisotin (2022), menyimpulkan jika model pembelajaran *Project Citizen* berdampak dengan relevan pada keterampilan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran PPKn. Hal ini dikarenakan siswa terlibat secara aktif pada saat proses pemecahan masalah. Setelah penerapan model ini, Siswa merasakan peningkatan dalam hidup mereka. Mereka menjadi lebih aktif bercakap-cakap, lebih mampu mengeksplorasi informasi dan mengasah keterampilan komunikasi, lebih peduli dengan lingkungan sekitar, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iwan F, Rusli Y, dan M. Zailani, (2021) menyimpulkan jika pendekatan pembelajaran *Project Citizen* yaitu pendekatan pembelajaran bersumber permasalahan serta portofolio yang sangat sesuai agar disarankan untuk peningkatan kemampuan di abad 21. *Project Citizen* melibatkan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah. Proses ini memacu siswa untuk berpikir kritis, merumuskan penyelesaian masalah, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap solusi. Hal ini secara langsung melatih keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Selain itu, salah satu kegiatan siswa dalam pembelajaran adalah mendokumentasikan proses penelitian dan tindakan mereka dalam bentuk portofolio. Proses penyusunan portofolio melatih siswa dalam literasi informasi, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui *Project Citizen*, peserta didik tidak hanya menghafal teori, tetapi belajar menerapkan pengetahuan mereka dalam praktik. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam tim, mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif, berpikir untuk mencari solusi, dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Project Citizen, menurut Budimansyah (2009), merupakan model pembelajaran berbasis portofolio. Melalui kegiatan pembelajaran empiris dan praktik, siswa dalam model ini tidak hanya memperoleh pemahaman tentang topik dan prinsip ilmiah, tetapi juga meningkatkan kemampuan kolaboratif mereka. Model pembelajaran ini aktif yang melibatkan siswa dalam kehidupan nyata masyarakat. dengan tujuan membuat pembelajaran lebih menantang, menarik, dan bermakna.

Berdasarkan hasil Asesmen Sumatif, nilai rata-rata mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Gugus III Kapanewon Tanjungsari adalah 77,5. Nilai rata-rata tersebut tidak sebaik nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia, Batik, Bahasa Jawa, IPAS, dan Seni Rupa. Hasil wawancara kepada guru-guru SD Kelas IV Gugus III Kapanewon Tanjungsari menunjukkan bahwa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila, guru lebih sering dengan model pembelajaran *Direct Instruction*.

Siswa diajarkan pengetahuan atau keterampilan secara langsung oleh guru dalam pendekatan Pembelajaran *Direct Instruction*, yang juga disebut Pendekatan *Direct Instruction* (Supartini, 2021). Dengan pendekatan ceramah, instruksi langsung mencakup berbagai strategi untuk menyampaikan pengetahuan atau keterampilan langsung dari instruktur kepada siswa. Guru berperan sebagai pusat penyampaian materi, sedangkan siswa secara pasif menerima informasi yang disampaikan guru.

Berdasarkan wawancara kepada Guru kelas IV Sekolah Dasar Gugus III Kapanewon Tanjungsari, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guru biasa mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberi materi melalui ceramah, dilanjutkan tanya jawab, kemudian diakhiri dengan pemberian tugas berupa soal-soal untuk menguji kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas, menggunakan pendekatan *teacher centered*. Sehingga pada saat pembelajaran, peserta didik menjadi pasif.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, bisa berdampak pada tahapan pembelajaran. Hal berikut dirasakan oleh siswa kelas IV SD Negeri Mentel I serta SD Negeri Mentel II Gugus III Kapanewon Tanjungsari. Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran Pendidikan Pancasila, para siswa terlihat pasif. Ketika Guru mengajukan sebuah pertanyaan, semua siswa terdiam. Siswa belum ada yang menyampaikan ide dan pemikirannya. Saat guru memberikan sebuah kata pancingan, salah satu siswa baru berani menjawab dengan kalimat sederhana tanpa menatap guru.

Hasil observasi di kelas menyebutkan jika peserta didik belum bisa menyimpulkan materi yang disampaikan guru secara baik. Pada saat siswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan materi pembelajaran, mereka hanya menjawab dengan satu kata dan saling bersahutan antar siswa. Tidak ada siswa yang dapat menyimpulkan menggunakan kalimat runtut secara utuh. Ketika guru mempersilakan kepada peserta didik untuk bertanya, tidak ada satupun dari mereka yang mengangkat tangan dan mengajukan pertanyaan ke guru. Hal berikut menemukan jika kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa belum sesuai dengan tuntutan zaman.

Ricard Joiner dan Sarah Jones. (2023), berpendapat bahwa berpikir kritis sebagai argumen beralasan dan menegaskan bahwa hal itu terletak di jantung pemikiran dan pengambilan keputusan sehari-hari. Sekarang ini perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sudah menjadi tujuan dari sebuah pendidikan. Pendidikan adalah media persiapan siswa supaya siap dalam memasuki dunia pekerjaan dalam mempunyai kemampuan berpikir analitis, pemecahan permasalahan serta kritis. Maka mereka mampu menjadi tenaga kerja yang produktif serta mendapatkan wawasan, bisa bertukar informasi serta memberikan dorongan kemajuan yang mendukung peningkatan kemakmuran bangsa (Sasson et al., 2018).

Dalam kebenarannya, pengembangan keterampilan berpikir kritis tidak didukung secara optimal bagi siswa selama proses pembelajaran. Satu-satunya tujuan pembelajaran adalah menghafal dan mengumpulkan pengetahuan. Akibatnya, siswa menjadi mahir dalam teori tetapi kurang dalam penerapannya di dunia nyata. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mandek dan bahkan sulit ditingkatkan (Leonard & Niky Amanah, 2017). Kemampuan berpikir kritis dikenal selaku kemampuan terpenting yang mampu membekali lulusan dalam menangani perubahan yang cepat serta konstan di abad ke-21, menurut Dawit Tibebu Tiruneh, Xiaqing Gu, Mieke De Cock, dan Jan Elen (2018).

Merujuk pada penelitian sebelumnya dan teori yang telah menjelaskan kelebihan model *Project Citizen* serta permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menguji apakah terdapat dampak pendekatan *Project Citizen* pada keahlian berpikir kritis serta komunikasi siswa. Permasalahan berikut akan dikaji melalui sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Project Citizen* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi

Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Gugus III Kapanewon Tanjungsari.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Hal tersebut dikarenakan masih ditemukan variabel lain yang diduga ikut mempengaruhi variabel terikat, namun tidak terkontrol. Desain eksperimen observasi berikut yaitu *non equivalent control group design*. Memilih sampel tidak dilaksanakan dengan acak tetapi ditentukan secara sengaja oleh penulis.

Menurut paradigma penelitian ini, kelompok-kelompok penelitian hanyalah kelanjutan dari kelompok-kelompok yang sudah terdapat di sekolah tempat observasi dilakukan, alih-alih memulai dari awal. Setiap anggota kelompok tidak ditugaskan secara acak; sebaliknya, mereka tetap berperilaku normal.

Pada desain berikut baik kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol sama-sama diberi *pretest* selanjutnya dicari hasilnya. Selanjutnya kelompok eksperimen memperoleh tindakan namun kelompok kontrol tidak memperoleh tindakan. Selanjutnya keduanya memperoleh *posttest* dalam memahami temuan perlakuan yang sudah dilaksanakan.

Model Project Citizen digunakan pada kelas eksperimen penelitian ini, sementara *model Direct Instruction* digunakan pada kelompok kontrol. Menurut Supartini (2021), *model Direct Instruction* merupakan jenis pendekatan pembelajaran di mana guru memberikan pengetahuan maupun kemampuan dengan langsung terhadap siswa. Berbagai metode penyampaian pengetahuan atau keterampilan secara langsung dari guru terhadap peserta didik melalui ceramah disebut sebagai "*direct instruction*". Di SD Mentel I dan Mentel II Gugus III, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, observasi berikut dilaksanakan dalam bulan Mei 2025.

Instrumen yang dipergunakan pada penelitian berikut terdiri dari data non-tes serta instrumen teruji atau tes. Dalam bentuk esai (deskripsi), tes menilai kemampuan berpikir kritis serta komunikasi peserta didik, sementara non-tes menggunakan kuesioner dan lembar observasi dalam pengukuran kemampuan komunikasi peserta didik selama proses observasi. Metode kajian data observasi berikut yaitu kajian deskriptif, yang dihitung menggunakan SPSS 26. Untuk mendapatkan gambaran umum data yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis,

analisis deskriptif dilakukan. Tes ini memberikan informasi tentang perbandingan data yang dicapai. Setelah analisis statistik deskriptif terhadap data *pretes*, *postes*, dan kuesioner, analisis statistik inferensial, termasuk normalitas, homogenitas, dan pengujian hipotesis, dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian berikut dilaksanakan dalam mengetahui dampak pendekatan *Project Citizen* pada keahlian berpikir kritis dan komunikasi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang diimplementasikan melalui sintaks berdasar pendapat Rohani dan Muhammad (2019) yang tersusun atas identifikasi masalah, penentuan permasalahan selaku bahan analisis kelas, pengumpulan informasi, perkembangan portofolio kelas, menampilkan laporan, serta menggambarkan pengalaman belajar. Temuan penelitian disajikan yaitu.

Tabel 1. Perbandingan Nilai *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen pada Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Nilai Rata-Rata	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Memberikan Penjelasan sederhana	57,41	55,30
Membangun keterampilan dasar	75,46	68,94
Menyimpulkan	58,33	56,82
Memberi penjelasan lanjut	55,56	54,55
Mengatur strategi dan taktik	60,19	60,61

Tidak adanya perbedaan yang relevan terhadap nilai rata-rata kelas eksperimen serta kelas kontrol dalam setiap indikator keahlian berpikir kritis, berdasarkan data di atas. Indikasi untuk meringkas, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengembangkan kemampuan dasar, dan memberikan penjelasan sederhana, semuanya sedikit lebih baik ditunjukkan oleh kelompok kontrol. Sementara itu, kelas eksperimen menunjukkan kinerja yang sangat baik pada indeks pengorganisasian taktik dan strategi.

Berdasarkan data Tabel 2, nilai rata-rata pada masing-masing Metrik keterampilan komunikasi kelompok eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda. Mengomunikasikan ide dan pemikiran secara efektif, menyampaikan informasi, menggunakan bahasa yang tepat dan efisien, berbicara dengan jelas, dan

menunjukkan ekspresi wajah yang baik merupakan beberapa hal yang menunjukkan kinerja kelas kontrol yang sangat baik. Sedangkan kelas eksperimen unggul pada indikator melihat lawan bicara saat komunikasi dan pembicaraan mudah dimengerti, singkat, dan jelas.

Tabel 2. Perbandingan Nilai *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen pada Indikator Kemampuan Komunikasi Siswa

Indikator	Nilai Rata-Rata	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif	75,00	65,91
Menyampaikan informasi dengan baik	67,42	72,73
Menggunakan Bahasa yang baik dan efektif	65,58	63,73
Melihat lawan bicara saat komunikasi	68,94	69,70
Suara terdengar jelas	69,32	68,75
Ekspresi wajah menyenangkan	74,57	71,31
Pembicaraan mudah dimengerti, singkat, dan jelas	69,13	69,51

Tabel 3. Perbandingan Nilai *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen pada Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Nilai Rata-Rata	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Memberikan Penjelasan sederhana	62,96	70,45
Membangun keterampilan dasar	82,41	82,95
Menyimpulkan	69,44	69,70
Memberi penjelasan lanjut	60,19	66,67
Mengatur strategi dan taktik	64,81	76,52

Siswa di kelas eksperimen serta kontrol mempunyai rata-rata hasil *posttest* yang tidak sama, seperti yang ditunjukkan tabel tersebut. Temuan kajian memperlihatkan jika siswa di kelas eksperimen mengungguli kelompok kontrol dalam setiap metrik kemampuan berpikir kritis.

Tabel 4. Perbandingan Nilai *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen pada Indikator Kemampuan Komunikasi Siswa

Indikator	Nilai Rata-Rata	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif	76,52	80,30
Menyampaikan informasi dengan baik	68,94	77,27
Menggunakan Bahasa yang baik dan efektif	68,28	73,11
Melihat lawan bicara saat komunikasi	69,51	80,30
Suara terdengar jelas	71,02	76,70
Ekspresi wajah menyenangkan	75,00	80,68
Pembicaraan mudah dimengerti, singkat, dan jelas	69,51	77,65

Analisis tabel 4 diatas memperlihatkan jika skor kelas kontrol serta kelas eksperimen berbeda satu sama lain. Berdasarkan analisis, skor setiap indikator kemampuan komunikasi di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding di kelompok kontrol.

Selain itu, dilakukan perbandingan hasil pretes serta postes di bagian eksperimen, serta perbandingan hasil postes di kelas kontrol serta kelas eksperimen. Bertujuan dalam mengetahui perbedaan skor kelas eksperimen sebelum serta setelah perlakuan. Tabel berikut menampilkan temuan pemeriksaan indikator keahlian berpikir kritis serta keahlian komunikasi siswa.

Tabel 5. Perbandingan Nilai *Pretest Posttest* Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

Indikator	Nilai Rata-Rata	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Memberikan Penjelasan sederhana	55,30	70,45
Membangun keterampilan dasar	68,94	82,95
Menyimpulkan	56,82	69,70
Memberi penjelasan lanjut	54,55	66,67
Mengatur strategi dan taktik	60,61	76,52

Pada hasil kajian diperoleh data jika adanya perbedaan skor rata-rata *pretest* serta *posttest* pada indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Apabila dibandingkan hasilnya, skor rata-rata *posttest* pada semua indikator lebih tinggi dibanding skor rata-rata *pretest*.

Tabel 6. Perbandingan Nilai *Pretest Posttest* pada Indikator Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas Eksperimen

Indikator	Nilai Rata-Rata	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif	65,91	80,30
Menyampaikan informasi dengan baik	72,73	77,27
Menggunakan Bahasa yang baik dan efektif	63,73	73,11
Melihat lawan bicara saat komunikasi	69,70	80,30
Suara terdengar jelas	68,75	76,70
Ekspresi wajah menyenangkan	71,31	80,68
Pembicaraan mudah dimengerti, singkat, dan jelas	69,51	77,65

Tabel 6 menunjukkan bahwa antara *pretest* serta *posttest* terhadap kelas eksperimen adanya perbedaan skor rata-rata terhadap masing-masing indikator. Data menunjukkan bahwa nilai *posttest* pada semua indikator kemampuan komunikasi peserta didik lebih tinggi dibanding skor rata-rata *pretest*.

Berikutnya dilakukan pengujian prasyarat yang tersusun atas pengujian normalitas, pengujian homogenitas, serta pengujian hipotesis sebagaimana dalam tabel ini.

Temuan pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian *t-test independent* diperoleh hasil skor signifikansi 2-tailed sebanyak 0,026 dan 0,000. Sedangkan uji MANOVA menunjukkan hasil signifikansi *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, serta *Roy's Largest Root* sebesar 0,000.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Project Citizen* menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif, bukan hanya sebagai penerima informasi. Siswa mencari sendiri masalah-masalah di lingkungan mereka sesuai dengan materi yang dibahas. Dengan model berikut, peserta didik didorong agar menjadi warga negara yang aktif serta kritis. Maka akan berdampak bagi siswa untuk perkembangan

kemampuan berpikir kritis serta kajian, dalam peningkatan kemampuan komunikasi serta kolaborasi, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian, serta memberikan pengalaman nyata sebagai pemecah masalah dan pengambil keputusan.

Tabel 7. Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa

Kelas	Nilai Signifikansi	
	Berpikir Kritis	Komunikasi
Eksperimen	0.558	0.693
Kontrol	0.668	0.484

Nilai sig. >0.05 sehingga data berdistribusi normal.

Tabel 8. Uji Homogenitas Hasil *Posttest*

Variabel	Nilai Signifikansi Based of Mean
Kemampuan Berpikir Kritis	0.211
Kemampuan Komunikasi	0.723

Nilai sig. *Based of Mean* >0.05 maka data konsisten.

Temuan Iwan Fajri, Rusli Yusuf, dan Mohd Zailani (2021), "Model Pembelajaran *Project Citizen* sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21", menemukan bahwa temuan studi ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya. Berdasarkan temuan studi konseptual, ditetapkan jika model pembelajaran *Project Citizen* yaitu model pembelajaran bersumber portofolio serta bersumber permasalahan, sehingga menjadikannya model yang sangat tepat untuk disarankan dalam meningkatkan kemampuan abad ke-21. Bakat abad ke-21 ini meliputi: literasi informasi, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama tim, kreativitas, dan berpikir kritis.

Pendekatan pembelajaran *Project Citizen* terbukti berpengaruh positif pada keahlian berpikir kritis serta komunikasi siswa. Dengan model berikut, siswa dilatih dalam identifikasi masalah, meneliti informasi, mengembangkan jalan keluar, serta mempresentasikannya, yang semuanya membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Namun itu, *Project Citizen* mendorong siswa dalam berpartisipasi aktif dalam kelompok, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, sehingga model pembelajaran ini dapat adanya peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik.

4. Simpulan dan Saran

Dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan adanya dampak model pembelajaran *Project Citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini berdasar dari uji hipotesis menggunakan uji *t-independent* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) 0,026. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 serta skor *-t* hitung $(-2,314) \leq -t$ tabel $(-2,085)$. Terdapat dampak model pembelajaran *Project Citizen* pada kemampuan komunikasi peserta didik. Hal berikut berdasar pada pengujian hipotesis dengan pengujian *t-independent* yang menegaskan jika skor signifikansi (*2-tailed*) 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang pada 0,05 serta skor *-t* hitung $(-4,439) \leq -t$ tabel $(2,085)$. Adanya dampak pendekatan pembelajaran *Project Citizen* pada keahlian berpikir kritis serta komunikasi peserta didik secara simultan sebanyak 38,3%. Hal ini berdasar uji Manova yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada Pillai Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root sebanyak 0,000. Nilai signifikansi tersebut $\leq 0,005$ dan *R Square* menunjukkan nilai 0,383.

Daftar Pustaka

- Anita Trisiana & Wartoyo. (2020). *Project Citizen Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Solo: Unisri Press.
- Budimansyah, D. (2009). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung: Program Studi PKN Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Dawit Tibebe Tiruneh, Xiaqing Gu, Mieke De Cock, dan Jan Elen. (2018). *Systematic design of domain-specific instruction on near and far transfer of critical thinking skills*. *International Journal of Education Research*. 87(2018), 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.10005>
- Dedy Dwi Setyawan, Ali Mustadi. (2020). Is hidrorium able to improve the students' critical thinking skills?. *Prima Edukasia*. 8(1), 20-28.
- Faridhotul Alfiah Mukhlisotin. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Project Citizen* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 214-277.
- Iwan Fajri, Rusli Yusuf, dan Mohd Zailani. (2021). Model Pembelajaran *Project Citizen* sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(3), 105-118.
- Leonard, & Niky Amanah. (2017). Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika. 28(1), <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1049/977>.
- Marfuah. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148-160.
- Muhammad Mona Adha, Hermi Yanzi, dan Yunisca Nurmalisa. (2018). *The Improvement of Student Intellectual and Participatory Skill Through Project Citizen Model in Civic Education Classroom*. *International Journal Pedagogy Of Social Studies*. 3 (1), 39-50.
- Muhammad Mona Adha. (2021). *Model Pembelajaran Project Citizen*. Jawa Tengah: Amerta Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Nomor 12 Tahun 2024) tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Ricard Joiner dan Sarah Jones. (2023). *The effect of communication medium on argumentation and the development of critical thinking*. *International Journal of Educational Research*. 39(8), 861-871
- Rohani dan Rube'i, Muhammad Anwar. 2019. Peningkatan Keterampilan Intelektual Melalui Penerapan Model Project Citizen Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Volume 10 Nomor 2, p. 93-104
- Sasson, I., Yehuda, I., & Malkinson, N. (2018). *Fostering the skills of critical thinking and question-posing in a project-based learning environment*. *Thinking Skills and Creativity*, 29, 203-212. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.08.001>
- Supartini, K. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Food and Beverage pada Kompetensi Menerapkan Teknik Plating dan Garnish. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 194-199.
- Winarno. (2023). *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.